

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian agar hasilnya dapat diperoleh secara ilmiah, logis dan sistematis Sugiyono (2023:58).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Desain ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam terkait fenomena inovasi pemerintahan desa dalam konteks pelaksanaan program *Smart Village*. Menurut Sugiyono (2023:17), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna, persepsi, strategi, dan pengalaman para aktor pemerintahan desa serta masyarakat dalam menerapkan inovasi berbasis digital di lingkungan pemerintahan desa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat meneliti semua data dan fakta yang diperoleh dari objek penelitian secara ilmiah, yaitu penelitian dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai suatu permasalahan yang terjadi di lokasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari tau informasi kebenaran secara langsung untuk memperoleh data dan fakta terkait Inovasi pemerintah desa dalam program *Smart Village* dalam mengimpelentasikan program tersebut, untuk dapat dituangkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian yang dilakukan juga menggunakan triangulasi,

bisa diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data.

3.2 Operasionalisasi Konsep

Agar mempermudah dalam melakukan penelitian, untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu variabel. Adapun variabel yang dimaksud adalah Inovasi Pemerintah Desa Dalam Program *Smart Village* Di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Sedangkan aspek kajian dalam penelitian ini adalah Menurut Rogers (Hutangalung & Hermawan 2018:25), menyatakan inovasi memiliki beberapa atribut sejumlah karakteristik atau ciri ciri sebagai berikut :

1. *Relative advantage* (Kemanfaatan)

Dengan indikator :

- a. Website desa dalam program *Smart Village* mempermudah aparaturnya dan masyarakat dalam mengakses informasi desa lebih mudah dan cepat.
- b. Pengeluaran desa berkurang karena banyak proses yang sudah dilakukan secara online.
- c. Aparatur desa mampu menyediakan dan mengelola informasi layanan desa secara lengkap, akurat dan mudah diakses melalui website desa.
- d. Proses penyampaian informasi desa seperti pengumuman, kegiatan, dan layanan menjadi lebih cepat melalui sistem digital.

2. *Compatibility* (Kesesuaian)

Dengan indikator :

- a. Program *Smart Village* sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Baregbeg.
- b. Aparatur desa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kerja dari manual ke digital.
- c. Aparatur desa mampu mengelola dan memperbaharui informasi website desa secara rutin.
- d. Aparatur desa menunjukkan kebiasaan kerja baru yang lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dalam pelayanan sehari-hari.

3. *Complexity* (Kompleksitas)

Dengan indikator :

- a. Instruksi penggunaan website desa mudah dipahami oleh aparatur dan masyarakat.
- b. Aparatur desa mendapatkan pendampingan teknis yang memadai ketika mengalami kesulitan menggunakan sistem digital.
- c. Panduan penggunaan website desa disusun dengan jelas dan memudahkan pengguna mengikuti setiap langkah.

4. *Triability* (Aplikasi)

Dengan indikator :

- a. Website desa dapat diuji coba penggunaannya oleh aparatur dan masyarakat dalam mengakses informasi sebelum digunakan secara

luas.

- b. Tersedianya ruang bagi pengguna untuk memberikan masukan terkait kemudahan akses, tampilan, dan kelengkapan informasi pada website.
- c. Website desa mengalami perbaikan atau penyempurnaan berdasarkan masukan pengguna setelah digunakan dalam tahap awal.

5. *Observability* (Pengamatan)

Dengan indikator :

- a. Aparatur desa mampu menunjukkan peningkatan kualitas penyampaian informasi desa melalui website yang dapat dilihat secara nyata.
- b. Penyampaian informasi desa kepada masyarakat menjadi lebih cepat sejak adanya website desa.
- c. Informasi desa (program, anggaran, pengumuman, data desa) terlihat lebih terbuka dan mudah diakses melalui website desa.
- d. Aparatur desa mampu menunjukkan keaktifan dan responsivitas pelayanan melalui layanan digital yang terlihat jelas.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika penerapan konsep *Smart Village* di tingkat desa. Pemilihan kedua sumber data ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki cakupan

yang menyeluruh, berbasis bukti empiris, serta selaras dengan konteks inovasi digital dan manajemen pemerintahan desa.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap penggunaan website desa dan aktivitas aparatur dalam mengelola layanan digital serta penerapan hasil pelatihan digital, dan penelaahan dokumen internal desa. Informan inti terdiri dari kepala desa, BPD, operator sistem informasi desa, kadus. Teknik pengumpulan data ini memberikan gambaran autentik mengenai pengalaman lapangan dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program *Smart Village*.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas aparatur dalam mengoperasikan website desa, proses layanan digital di kantor desa, serta interaksi masyarakat dengan platform digital. Karakteristik data primer yang bersifat naratif dan kontekstual membantu peneliti memahami perubahan pola kerja, adaptasi teknologi, dan dinamika sosial yang muncul akibat digitalisasi pelayanan publik.

Menurut Sugiyono (2023:133), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu, yaitu pemilihan subjek penelitian karena memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Untuk itu peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun susunan sumber data primer dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 1
SUMBER DATA PRIMER

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa Baregbeg	1
2.	Badan Permusyawaratan Desa	1
3.	Operator Sistem Informasi Desa	1
4.	Kepala Dusun	4
Jumlah Keseluruhan		7

Sumber : diolah peneliti 2025

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber dokumentatif dan akademik seperti:

- Buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait inovasi publik serta digitalisasi pemerintahan desa.
- Artikel dan publikasi terbuka dari lembaga pemerintah atau media akademik yang relevan.

Konten website resmi Desa Baregbeg, serta arsip kegiatan digitalisasi desa turut digunakan sebagai data sekunder untuk memvalidasi temuan lapangan. Sumber data ini berfungsi sebagai pembanding yang mendukung interpretasi hasil penelitian

Kedua kategori data tersebut kemudian diolah secara terpadu melalui Teknik triangulasi sumber untuk memastikan setiap temuan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini selaras dengan karakter penelitian kualitatif yang

mengutamakan pemahaman mendalam, keterhubungan konteks sosial, serta interpretasi komprehensif terhadap fenomena yang akan dikaji.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023:296) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelusuran dokumen. Kombinasi metode tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang kaya mengenai dinamika inovasi dalam pemerintahan desa, pola keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi pada pembangunan berbasis *Smart Village*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang bersifat mendalam, faktual, serta kontekstual terkait proses inovasi dan pengaruhnya terhadap tata kelola desa maupun kualitas pelayanan publik. Setiap teknik diterapkan secara terstruktur agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi sosial di lapangan dan memperkuat interpretasi empiris.

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Esterberg (Sugiyono 2023:304) mendefinisikan wawancara sebagai berikut : “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint*

construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam satu topik tertentu.

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirancang sebelumnya secara sistematis. Teknik ini diterapkan ketika peneliti telah memiliki gambaran yang jelas mengenai jenis informasi yang hendak diperoleh. Seluruh responden diberikan pertanyaan yang sama, sehingga data yang dihasilkan bersifat konsisten, mudah dikomparasikan, dan dikumpulkan berdasarkan pedoman yang sama.

2) Wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*)

Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara mendalam yang pelaksanaannya memberikan ruang fleksibilitas lebih besar dibandingkan wawancara terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih luas dan mendalam melalui eksplorasi pandangan, pengalaman, serta gagasan yang disampaikan oleh informan secara terbuka.

3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan panduan pertanyaan yang tersusun

secara baku. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya berpedoman pada pokok-pokok permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga proses tanya jawab berlangsung lebih bebas dan berkembang sesuai dengan alur informasi yang disampaikan oleh informan.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan format semi terstruktur kepada informan kunci seperti kepala desa, BPD, pengelola sistem informasi desa, dan kadus. Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi para pemangku kepentingan mengenai proses inovasi dan pelaksanaan *Smart Village*. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami alasan, strategi, serta tantangan yang dihadapi pemerintah desa dalam membangun tata kelola digital yang inklusif dan efektif. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator teori inovasi Rogers yang mencakup Kemanfaatan, Kesesuaian, Kompleksitas, Aplikasi dan Pengamatan, sehingga terdapat keterhubungan antara kebijakan, inovasi digital, dan realisasi di lapangan. Wawancara juga digunakan untuk menelusuri bagaimana kebijakan desa disesuaikan dengan kebutuhan setempat serta tingkat literasi digital masyarakat.

Adapun jenis data yang dikumpulkan berupa data narasi, opini, pengalaman, interpretasi, serta penilaian mendalam informan mengenai inovasi desa, pelaksanaan *Smart Village*, hambatan-hambatan, manfaat program, dan tingkat kesiapan aparaturnya maupun literasi digital.

b. Observasi

Nasution (Sugiyono 2023:297), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

1) Observasi partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari aktivitas keseharian subjek yang diteliti. Dengan keterlibatan langsung tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku serta pola interaksi yang berlangsung, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam dan menyeluruh, sekaligus pemahaman yang lebih baik terhadap makna dibalik tindakan yang diamati.

2) Observasi terus-terang atau tersamar

Observasi terus terang adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyampaikan secara terbuka kepada sumber data mengenai kegiatan penelitian yang sedang berlangsung. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, peneliti dapat memilih untuk tidak sepenuhnya bersikap terbuka guna meminimalkan potensi hambatan, terutama ketika informasi yang dihimpun bersifat sensitif atau rahasia.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan bentuk observasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif ketika fokus kajian belum dirumuskan secara pasti dan berkembang seiring proses pengamatan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen atau pedoman observasi yang bersifat baku, sehingga proses pengumpulan data berlangsung lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika lapangan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pemerintah desa terkait penerapan *Smart Village*, seperti pelayanan digital, pemutakhiran data, rapat, sosialisasi, dan pelatihan teknologi. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik inovasi sekaligus teknis maupun sosial yang muncul. Observasi dilakukan berulang dan sistematis sehingga mampu menggambarkan kondisi faktual di lapangan serta proses adaptasi sosial masyarakat terhadap teknologi digital di desa.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen merupakan penelitian yang menggunakan berbagai bentuk arsip atau bukti yang terdokumentasi, baik dalam wujud tulisan, visual, maupun karya tertentu yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang telah berlangsung. Dokumen tersebut dapat mencakup sumber tertulis seperti catatan pribadi, riwayat hidup, peraturan, serta kebijakan, sumber visual berupa foto, gambar, atau

rekaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, kajian dokumen berperan sebagai metode pendukung observasi dan wawancara guna memperkaya data serta memperkuat tingkat keabsahannya, mengingat dokumen mampu mempresentasikan pengalaman, perilaku, serta pandangan individu atau kelompok secara lebih komprehensif Sugiyono (2023:314).

Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat data primer dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan lapangan. Dokumen yang dianalisis mencakup peraturan desa, data berupa teks dan visual dari website desa, arsip laporan, notulensi, dokumen evaluasi, serta foto kegiatan terkait *Smart Village*. Analisis terhadap dokumen tersebut membantu peneliti memahami kesesuaian antara kebijakan tertulis dan penerapannya dalam praktik. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai dasar triangulasi guna menguji akurasi hasil wawancara dan observasi, sekaligus memperkuat deskripsi mengenai pola inovasi yang berlangsung di desa. Melalui teknik ini, perkembangan historis implementasi *Smart Village* dapat dilacak, termasuk konsistensi dan keberlanjutan inovasi dari waktu ke waktu.

3.5 Analisis Data

Proses data dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak peneliti mulai melakukan pengumpulan informasi hingga tahap akhir pengolahan data. Dalam konteks penelitian mengenai inovasi pemerintah desa pada program *Smart Village* di Desa Baregbeg, proses ini sudah dimulai sejak wawancara dilakukan, di mana peneliti langsung menelaah setiap jawaban untuk memahami bagaimana aparaturnya desa mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi inovasi digital. Jika dari

hasil telaah awal ditemukan bahwa inovasi yang diberikan belum cukup menjelaskan dinamika implementasi *Smart Village*, misalnya terkait pemanfaatan website desa, digitalisasi pelayanan, atau pelatihan digital, peneliti akan mengajukan pertanyaan pendalaman hingga memperoleh data yang benar-benar akurat.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2023:321), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus menerus hingga seluruh informasi mencapai titik jenuh. Dalam penelitian *Smart Village* Baregbeg, tiga rangkaian analisis, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, menjadi langkah penting untuk merumuskan gambaran yang komprehensif mengenai inovasi layanan desa berbasis teknologi. Ketiga tahapan tersebut saling berhubungan dan membantu peneliti mengidentifikasi pola, masalah, serta efektivitas inovasi digital yang dijalankan oleh pemerintahan Desa Baregbeg.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan menyederhanakan data dengan cara melakukan peringkasan, menyeleksi informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data lapangan. Hasil reduksi tersebut memungkinkan tersusunnya gambaran yang lebih terarah sehingga membantu peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya sekaligus memperoleh tahapan analisis lanjutan Sugiyono (2023:323).

Reduksi data menjadi langkah pertama dalam analisis kualitatif, seiring peneliti menghabiskan lebih banyak waktu di lapangan khususnya dalam penelitian mengenai *Smart Village* di Desa Baregbeg, data yang diperoleh akan bertambah kompleks. Karena itu, peneliti perlu melakukan penyaringan sejak awal agar struktur temuan, pola hubungan, dan isu-isu utama data diidentifikasi dengan lebih cepat dan terarah.

Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi informasi yang dianggap relevan, seperti penggunaan platform website desa, penerapan layanan digital, penyelenggaraan pelatihan digital, serta respons dari perangkat desa dan masyarakat. Informasi yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian dipisahkan agar proses analisis tetap konsisten. Karena itu, kepekaan peneliti dalam membaca dinamika di lapangan sangat diperlukan, terutama ketika menemukan informasi yang tidak bisa, belum terpetakan, atau berbeda dari dugaan awal.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merujuk pada kegiatan menata hasil reduksi data ke dalam struktur yang sistematis, baik berupa deskripsi ringkas, tabel, diagram, maupun pemetaan keterkaitan antar kategori. Pengorganisasian ini bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tahapan analisis lanjutan yang akan dilakukan Sugiyono (2023:325).

Sesudah tahap reduksi dilakukan, informasi yang telah tersaring harus ditata kembali agar keterkaitan antara data menjadi lebih terlihat. Dalam penelitian kualitatif, termasuk kajian inovasi *Smart Village* di Desa Baregbeg, penyajian data biasanya diwujudkan melalui teks naratif, skema, matriks, atau pemetaan antar kategori. Bentuk penyajian ini membantu peneliti membaca perkembangan pelaksanaan program, seperti digitalisasi layanan, pemanfaatan platform desa, serta pola keterlibatan warga.

Dalam penelitian *Smart Village* di Baregbeg, penyajian data dapat berupa pengelompokan kategori seperti kapasitas perangkat desa, kemampuan pemanfaatan teknologi informasi, tingkat literasi digital masyarakat, serta kendala operasional yang muncul. Apabila pola-pola ini terbukti konsisten sepanjang pengumpulan data, maka keseluruhannya akan dirangkai kedalam laporan akhir sebagai representasi menyeluruh mengenai dinamika inovasi yang terjadi di desa tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Verifikasi data dapat dipahami sebagai tahapan penegasan temuan melalui proses penelitian ulang terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan. Rumusan kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat tentatif dan terbuka untuk perubahan, serta akan mengalami penguatan atau penyesuaian seiring ditemukannya bukti empiris yang lebih kokoh, berulang, dan selaras pada fase pengumpulan data selanjutnya Sugiyono (2023:329).

Langkah terakhir berupa penarikan serta verifikasi kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan data untuk menemukan makna, pola utama, serta konsekuensi temuan bagi pengembangan kebijakan digital di Desa Baregbeg. Kesimpulan pada tahap awal bersifat tentatif dan terus diperiksa kembali sepanjang proses analisis hingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Validitas dilakukan melalui *member checking* dengan meminta konfirmasi dari informan serta triangulasi lintas sumber untuk memastikan konsistensi informasi. Temuan-temuan lapangan juga dibandingkan dengan teori inovasi dan konsep *Smart Village* yang berlaku secara nasional guna menjamin kesesuaian antara praktik dan teori. Dengan mekanisme ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan keadaan empiris, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kajian teoretis mengenai inovasi pemerintahan desa.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis kurang lebih terhitung mulai bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Agustus 2026. Untuk lebih jelasnya penulis membuat table jadwal penelitian sebagai berikut:

